

**SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA**

ISSN 1411 - 9005

IMAN DAN PEWARTAAN DI ERA MULTIMEDIA



Editor
Robertus Wijanarko CM, Ph.D.
Adi Saptowidodo CM, MA

VOL. 20 NO. SERI 19, 2010

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411 - 9005

PENANGGUNG JAWAB

Prof. Dr. Armada Riyanto CM

DEWAN EDITOR

Prof. Dr. Piet Go O.Carm

Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm

Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.

Dr.P.M. Handoko CM

Prof. Dr. Pidyarto O.Carm

Robertus Wijanarko CM, Ph.D.

D. Sermada Kelen SVD,

SEKRETARIS

Caecilia Soehardjanto

SIRKULASI

Ita

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi

Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*. Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65145

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email : stftwidyasasana@telkom.net

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana No.19
ISSN 1411 – 9005

IMAN DAN PEWARTAAN DI ERA MULTIMEDIA

Editor

Robertus Wijanarko CM, Ph.D
Adi Saptowidodo CM, MA

STFT Widya Sasana
Malang 2010

KATA PENGANTAR

Perkembangan teknologi digital dan multimedia telah membawa pengaruh yang demikian luas dan mendalam. Perkembangan tersebut tidak sekedar mengubah cara berkomunikasi dan proses diseminasi informasi, tetapi menciptakan sebuah corak budaya baru. Ia mengubah cara manusia mengada, termasuk di dalamnya cara menerima, menghayati dan menyebarluaskan pengalaman iman, dan bahkan cara hidup berkomunitas. Berangkat dari fenomena perubahan ini STFT "Widya Sasana" Malang, yang merupakan salah satu lembaga studi filsafat-teologi dan pelatihan pastoral, mempunyai kepentingan untuk mendalami tema ini secara serius. Untuk itu STFT mengisi kegiatan rutin tahunan, yang dimaksudkan sebagai forum kajian ilmiah dan pengabdian masyarakat ini, dengan mengadakan hari studi bertema **Iman dan Pewartaan di Era Multimedia**.

Buku berjudul **Iman dan Pewartaan di Era Multimedia** ini merupakan kumpulan makalah yang dipresentasikan pada hari Studi STFT Widya Sasana tahun 2010. Sedangkan beberapa makalah yang tidak dipresentasikan, merupakan sumbangan pemikiran para dosen STFT yang lain berkenaan dengan tema tersebut. Dalam forum ilmiah ini STFT menghimpun para pakar teknologi multimedia, sosiolog, filosof, teolog, dan praktisi katekse multimedia untuk menyampaikan sumbangan pemikiran mereka tentang situasi perkembangan, pengaruh, dan manfaat teknologi digital dan multimedia bagi karya pewartaan Gereja. Setelah diawali dengan pemetaan terhadap situasi perkembangan dan pengaruh teknologi digital dan multimedia, pembahasan diteruskan dengan kajian sosiologis dan filosofis, dan kemudian dilanjutkan dengan telaah tentang perkembangan teknologi digital dan multimedia dan manfaatnya bagi upaya berteologi

di Indonesia. Selain pemetaan situasi dan kajian-kajian ilmiah tersebut, dalam hari studi tersebut juga dihadirkan praktisi katekese multimedia untuk membagikan pengalamannya dalam berkatekese audiovisual.

Bagian pertama dari buku ini menyuguhkan usaha pemetaan situasi perkembangan dan pengaruh teknologi digital dan multimedia bagi manusia zaman ini, dilanjutkan dengan beberapa tinjauan ilmiah atas fenomena tersebut. **Errol Jonathans**, dalam tulisannya berjudul **Era Multimedia: Sebuah Kosmologi Baru**, melukiskan situasi perkembangan dan dampak luas dan mendalam dari perkembangan teknologi digital dan multimedia. Ia menunjukkan, antara lain, bahwa perkembangan tersebut telah membentuk generasi dan komunitas-komunitas baru dengan corak kebudayaan baru. Tanpa harus menyingkirkan cara berkomunikasi konvensional, ia menekankan perlunya pemanfaatan teknologi baru tersebut. Selanjutnya, **Antonius Sad Budianto** dalam tulisan **Pewartaan di Era Multimedia**, memberikan telaah sosiologis dampak perkembangan multimedia. Menurutnya multimedia menyodorkan sebuah tantangan baru yang harus dijawab, karena unsur-unsur dalam media merupakan unsur-unsur yang turut membangun pandangan hidup orang dan spiritualitas manusia. Selanjutnya dalam bagian ini juga disuguhkan tiga tinjauan filosofis atas fenomena perkembangan media. **Donatus Sermada**, dalam tulisan berjudul **Bahasa Digital: Komunikasi Kebenaran?**, menyoroti bahasa alat-alat digital dalam hubungan dengan filsafat bahasa dan problematikanya untuk mengkomunikasikan kebenaran. Ia menegaskan bahwa bahasa digital perlu juga berlandaskan kaidah-kaidah kebenaran dan kenyataan. **Valentinus**, dalam **Quo Vadis Subjek Dalam Imperium Teknologi dan Lautan Media**, mengetengahkan suatu analisis filsafat epistemologi tentang makna subyek dalam konteks dominasi teknologi komunikasi dan media atas kehidupan manusia. Dia menekankan perlunya

menegaskan kembali makna subjek di tengah kecenderungan hanyutnya subjek dalam lautan media. Tulisan **Armada Riyanto** berjudul **Era Multimedia** melengkapi analisis filosofis bagian pertama ini dengan mengajukan evaluasinya terhadap aliran "ideologi" (etika) libertarian yang seringkali secara dominan berada di balik logika teknologi digital dan multimedia. Dengan mengusung pemikiran Charles Taylor dia mengingatkan bagaimana subjek perlu kembali menjadi subjek yang otentik.

Raymundus Sudhiarsa, dalam **Murid-Murid Kristus dalam Era Digital: Misi, Bermisi, Menjadi Misionaris**, mengawali bagian kedua dari buku ini dengan refleksi teologis atas perkembangan teknologi digital dan multimedia. Dia berangkat dengan pertanyaan "Apa arti kemajuan teknologi ini untuk Gereja? Apa dampaknya bagi tugas pewartaan Gereja?" Dalam refleksi teologisnya Raymundus mengajak untuk mencari makna teologis dari era digital dan menarik sejumlah dampak pastoralnya, baik bagi para pelaku karya pastoral maupun bagi umat secara keseluruhan. Teknologi digital perlu dimanfaatkan untuk membangun "*a culture of respect, dialogue, and friendship.*" Kemudian, dalam artikel berjudul **Antara Power-Point, Komunikasi Langsung dan Narasi, Berthold Anton Pareira** memulai refleksinya dengan mengajukan pertanyaan: dapatkah mahasiswa dididik untuk berpikir secara kritis dan reflektif misalnya dalam menafsirkan Kitab Suci dengan menggunakan sarana multimedia atau audiovisual? Ia menengarai bahwa dominasi sarana multimedia atau audiovisual dapat mengakibatkan melemahnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Gereja tetap memerlukan sarana-sarana pewartaan atau pengajaran tradisional dengan mengembangkan kecakapan berbicara dan bercerita. Kemampuan berbicara dan kecakapan seni bercerita (narasi) merupakan media pengajaran yang tidak tergantikan begitu saja oleh kecanggihan media moden. Selanjutnya

Marcellus Mobil dalam **Katekese Audiovisual Sebagai Salah Satu Sarana Pewartaan Gereja Masa Kini**, menegaskan bahwa katekese audio visual adalah salah satu usaha dan bentuk kerygma Gereja; dengan itu Gereja pergi dan menggemakan Sabda Allah dan Kristus kepada semua orang melalui panca indra penglihatan dan getaran suara yang dapat menyentuh hati, sehingga orang yang mendengar kerygma itu tersentuh hatinya dan beriman pada Kristus. Sementara itu berkaitan dengan implikasi teoritis dan praktis atas perkembangan teknologi digital dan multimedia, **Piet Go** dalam tulisannya, **Konsekuensi Masyarakat Media Untuk Pendidikan Calon Pewarta** menegaskan perlunya pembekalan dalam tingkat teoritis maupun praktis (profesional) para calon pewarta untuk memahami dan menggunakan media modern ini. Kemudian, sekali lagi **Berthold Anton Pereira** dengan tulisan yang berjudul **Internet sebagai alat komunikasi dan kemanusiawian komunikasi langsung**, mengartikulasikan refleksinya atas perbedaan antara komunikasi langsung dan komunikasi lewat internet. Dia mengetengahkan utamanya hal yang dikatakan oleh Kitab Amsal dalam kaitan dengan kekuatan komunikasi langsung. Komunikasi menjadi salah satu tema utama kitab Amsal. Menurut para bijak Israel “hidup dan mati tergantung pada lidah, siapa merawatnya akan memakan buahnya”(Ams 18:21). Pereira menegaskan bahwa pohon buah-buahan komunikasi itu perlu dirawat dengan baik. Bagian kedua ini ditutup dengan sharing **Tri Mulyono** tentang pengalaman berkatekese audiovisual. Mengawali sharing pengalamannya, Tri Mulyono, dalam tulisan berjudul **Katekese di Zaman Audiovisual**, mengutarakan bahwa penggunaan sarana audiovisual mengisi kekurangan yang disebabkan oleh komunikasi pewarta yang bersifat akademis. Karena komunikasi akademis tidak menghasilkan suatu proses komunikasi iman, melainkan hanya penyampaian pengetahuan atau peraturan saja, dapat terjadi “pintu-pintu” Kerajaan Surga tertutup bagi umat.

Akhirnya dalam bagian ketiga disajikan beberapa pemikiran terkait dengan konsekuensi-konsekuensi praktis atas perkembangan teknologi digital dan multimedia. Mengawali bagian ketiga ini **Didik Bagiyowinadi** dalam artikel **Berpastoral Dengan Multimedia** mengajukan pendapatnya bahwa multimedia, khususnya internet, dengan segala kekuatan dan keterbatasannya, tetaplah merupakan sarana pastoral yang kiranya bisa melengkapi upaya-upaya pastoral tradisional selama ini. Sarana multimedia tidak hanya menyapa umat paroki, tetapi juga lintas paroki, bahkan juga menyapa banyak domba dari kandang lain. Sementara itu **Antonius Denny Firmanto** dalam kedua artikelnya, selain mengingatkan bahwa penggunaan multimedia harus didasarkan pada alasan dan pertimbangan yang benar, -dan untuk itu kita perlu belajar dari pertimbangan-pertimbangan para bapa Gereja, sebagaimana ditegaskan dalam artikelnya **Beriman Di Tengah Dunia Multimedia**; juga menunjukkan bagaimana media pewartaan paroki harus didesain dengan memanfaatkan perkembangan sarana-saran pewartaan kontemporer, sebagaimana diungkapkan dalam tulisan **Mendesain Media Paroki Sebagai Pewarta Pesan Kenabian**. Bagian ini dilanjutkan dengan analisis kritis dan komentar **Piet Go** tentang dampak teknologi komunikasi dan langkah pengambil kebijakan dalam merespon fenomena tersebut, khususnya masalah pornografi, dalam artikel berjudul **Asep Teknologi Komunikasi: Pornografi, Khususnya UURI No. 44 Tahun 2008**.

Sebagaimana bisa disimak dari latar belakang penyumbang artikel dan judul tulisan mereka, buku ini mengkaji tema Iman dan Pewartaan di Era Multimedia dari beberapa disiplin ilmu. Bukan hanya mereka yang bergelut dengan bidang filsafat dan teologi yang mengulas tema ini,

tetapi juga para praktisi multimedia. Semoga buku ini melengkapi literatur tentang tema yang sama dan memberikan wawasan dan inspirasi kepada semua saja yang terlibat dalam karya pewartaan Gereja atau siapa saja yang ingin menebarkan nilai-nilai kebaikan dan spiritual.

Editor

Robertus Wijanarko

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL 20, SERI NO. 19, TAHUN 2010

Pengantar	
<i>Robertus Wijanarko CM, Ph.D.</i>	i
Daftar Isi	vii
Era Multimedia : Sebuah “Kosmologi” Baru	
<i>Errol Jonathans</i>	1
Pewartaan di Era Multimedia	
<i>Antonius Sad Budianto CM, M.A</i>	17
Bahasa Digital : Komunikasi Kebenaran ?	
<i>Donatus Sermada SVD, M.A</i>	31
<i>Quo Vadis</i> Subyek Dalam Imperium Teknologi dan Lautan Media. Suatu Tinjauan Epistemologis	
<i>Dr. Valentinus CP</i>	53
Era Multimedia	
<i>Prof. Dr. F.X. Eko Armada Riyanto CM</i>	91
Murid-Murid Kristus dalam Era Digital : Misi, Bermisi, Menjadi Misionaris	
<i>Raymundus Sudhiarsa SVD, Ph.D.</i>	115
Antara Power Point, Komunikasi Langsung dan Narasi	
<i>Prof. Dr. Berthold Anton Pareira O. Carm</i>	133

Katekese Audio-Visual Sebagai Salah Satu Sarana Pewartaan gereja Masa Kini <i>Marcelinus Mobil CP, Lic.Th.</i>	149
Konsekuensi Masyarakat Media untuk Pendidikan Calon Pewartaa <i>Prof. Dr. Piet Go O.Carm</i>	171
Internet sebagai Alat Komunikasi dan Kemanusiaan Komunikas Langsung <i>Prof.Dr. Berthold Anton Pareira O.Carm</i>	183
Katekese di Zaman Audio Visual <i>Fx. Tri Mulyono</i>	197
Berpastoral dengan Multimedia Peluang dan Strategi Pastoralnya <i>FX. Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	209
Beriman di Tengah Dunia Multimedia <i>Antonius Denny Firmanto Pr., M.Pd., S.T.L.</i>	225
Aspek Teknologi Komunikasi "Pornografi", Khususnya UU RI No. 44 Tahun 2008 <i>Prof. Dr. Piet Go O.Carm</i>	239
Mendesain Media Paroki Sebagai Pewartaa Pesan Kenabian <i>Antonius Denny Firmanto Pr., M.Pd., S.T.L.</i>	249

KONSEKUENSI MASYARAKAT MEDIA UNTUK PENDIDIKAN CALON PEWARTA

Prof. Dr. Piet Go O.Carm

PENGANTAR

Perkenankanlah saya mulai dengan cerita saja. Pada suatu hari SP, seorang Romo Paroki mengeluh: "Dewasa ini sulit berkotbah mewartakan Injil karena pendengar sudah dimanjakan oleh pelbagai media canggih". Juga penataran oleh suatu lembaga audiovisual yang saya sarankan kurang membantu.

Soal ini menyangkut konteks pewartaan, yakni masyarakat media. Soal ini terus menjadi keprihatinan saya. Tentu kotbah hanyalah satu dari sekian upaya evangelisasi yang jauh lebih luas daripadanya, tetapi soal kotbah ini dapat menjadi indikasi kesulitan evangelisasi kepada masyarakat yang "dimanjakan" media canggih.

Rupanya ini bukan soal insidental yang kadang-kadang terjadi di sini sana, melainkan lebih umum seperti dapat disimpulkan dari Sinode Para Uskup (2008 tentang Sabda) yang datang dari semua penjuru dunia dan memberi kesaksian. Dalam Proposisi 15 mereka menyarankan perbaikan pewartaan.¹

Dari "Magna Charta" evangelisasi "Evangelii Nuntiandi" Paus Paulus VI 08-12-1975 sesudah pengertian evangelisasi (17-24), dapat disimpulkan beberapa unsur utamanya, yakni: Isi evangelisasi (6-16; 25-39), jalan evangelisasi (40-48), alamat sasaran evangelisasi (49-58), subyek pembawa (59-73).

Penulisan agak skematis untuk mempermudah pembaca, agar selayang pandang menangkap alur dan isinya.

I. Masyarakat Media²

A. Konstataasi Gejala

1. Perilaku manja pengguna media

Reaksi pembaca, pendengar, pemirsa terutama di zaman penyiaran interaktif ini dapat disimpulkan tak hanya dari ucapannya yang eksplisit sejauh ada, melainkan juga dari bahasa tubuh yang memberi sinyal kepada penyiar untuk sedapat mungkin menyesuaikan diri dengan keadaan. Reaksi itu dapat diamati pada

- a. Pembaca media cetak seperti surat kabar atau tabloid
- b. Pengguna media elektronik seperti radio, televisi.
- c. Pendengar pewartaan, khususnya kotbah.

Juga pada pengguna internet dapat disimpulkan reaksi, meskipun dengan cara lain dan memerlukan waktu lebih lama.

2. Pengaruh media massa

Tak mungkin kita mengalami sendiri segalanya, melainkan hanya dapat mengamati atau mengikuti perkembangan "dari jauh", lewat pemberitaan orang lain.

- a. Media merupakan hampir satu-satunya sumber informasi yang tak lepas dari godaan manipulasi.
- b. Atau sekurang-kurangnya apa yang disampaikan tergantung pada pemilihan jurnalis atau redaksi, sehingga tak seluruhnya disampaikan.
- c. Juga pendapat yang disebarluaskan dani pemberitaannya dapat berpengaruh. Ingatlah misalnya akan ungkapan "Trial by the press" atau demonstrasi

melawan pihak tertentu sebagai luapan emosional, apalagi kalau dipanas-panasi dan diorganisir oleh otak dibaliknya, tanpa penyelidikan soalnya lebih lanjut (yang serngkali memang tak mungkin).

B. Analisis

Ini bukan analisis ilmiah, hasil penelitian seksama, melainkan lebih merupakan kesimpulan pengamat.

1. Soal budaya, bukan hanya pemakaian alat

Contohnya:

- a. "Mindset" yang timbul akibat frekuensi penggunaan media tertentu dan mempengaruhi arah & cara berpikir seseorang.
- b. Skala nilai-nilai yang dianut dan cepat berubah. Hal ini dapat berpengaruh atas perumusan Rancangan Undang-undang (misalnya kesadaran akan rincian soal pornografi) yang mengatur hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Irama hidup harian, khususnya pengisian waktu senggang (sore-malam hari nonton TV) yang pengaturannya disesuaikan dengan jam penyiaran. Hal ini dapat berpengaruh atas soal pastoral kunjungan keluarga.

2. Untuk apa media?

Kategori atau lapisan masyarakat bisa berbeda-beda, juga tergantung pada kepentingan atau adanya waktu. Media dipergunakan untuk beberapa hal sekaligus, misalnya:

- a. Sebagai sumber informasi
- b. Untuk hiburan ("entertainment")

- c. Atau untuk “infotainment” yang dipertimbangkan untuk diberi fatwa.

II. **Evangelisasi Kontekstual**

A. **“Euangelion” (Kabar Baik)**

1. **Kitab Suci, terutama PB: Injil Kerajaan Allah**

- b. Mk 1:14 dst.;
- c. Mt 4:23; 9:35

Tak hanya informatif (menambah pengetahuan), melainkan juga performatif (menuntut tanggapan)

2. **Keselamatan universal**

a. Jalan lain

- 1) Memang karya Kristus dan Gereja-Nya demi keselamatan kita
- 2) Tetapi setelah sekian ratusan tahun evangelisasi hanya 2% penduduk Asia mengakuinya.
- 3) Menurut Konsili Vatikan II (LG 16) juga mereka yang tak mengenal Kristus dapat menjadi selamat.

b. Evangelisasi bagi semua orang.

- 1) Kesulitan bisa timbul bila dituntut dialog sebagai gantinya pewartaan.
- 2) Kesulitan bisa makin menjepit bila dituntut agar jangan ada penyiaran agama kepada mereka yang sudah beragama. Schubungan dengan soal ini dapat ditanyakan, siapa yang belum beragama itu dan bagaimana dengan orang yang hanya menurut KTP menganut agama tertentu.

- 3) Salah satu cara untuk menghindari tuduhan ialah dengan mengumumkan acara di tempat umum disertai dengan tulisan "Untuk kalangan sendiri".

B. Kontekstual

1. Upaya kontekstualisasi

a. Bukan hal baru

Misiologi mengenal banyak upaya kontekstualisasi dengan pelbagai sebutan yang mempunyai nuansa masing-masing seperti

- 1) Adaptasi
- 2) Akomodasi
- 3) Indigenisasi
- 4) Inkulturasi
- 5) Kontekstualisasi

b. Kontekstualisasi bukan hanya tahap awal, melainkan selalu berlaku

- 1) Karena masyarakat senantiasa berubah berkat perkembangan & kemajuan
- 2) Perlu agar evangelisasi tepat-mengena, maka konteks masyarakat juga harus diperhatikan.

2. Khusus sehubungan dengan kelompok sasaran

- a. Kontekstualisasi memang mencakup sejumlah unsur
- b. Tetapi yang menjadi fokus penulisan ini menyangkut kelompok sasaran
- c. Masyarakat Indonesia yang majemuk menurut pelbagai aspek yang memang dapat bersamaan, khususnya:

- 1) Sosioreligius yang menyangkut keagamaan
- 2) Sosiokultural yang berkaitan dengan suku serta budaya atau adatnya
- 3) Sosialekonomis yang berkenaan dengan kesenjangan antara kaya dan miskin
- 4) Sosialpolitis yang menyangkut aliran politik, antara lain kepartaian.
- 5) Aspek-aspek lain

II. Konsekuensi

A. Pembekalan³

1. Dalam hal apa

a. Profesional

- 1) Dari sudut keilmuan
- 2) Mungkin termasuk pembahasan ilmu ybs.

b. Ketrampilan

- 1) Menyangkut praktek penerapan aspek profesional
- 2) Pengalaman kerja di lapangan dapat membantu.

2. Bagaimana

a. Soal efisiensi

- 1) Pembahasan soal efisiensi dalam kristianitas memang relatif karena sulit diukur dan sejauh menyangkut disposisi pada pihak manusia
- 2) Diharapkan ada keputusan batin untuk tindak lanjut dalam diri pendengar.
- 3) Sekurang-kurangnya ada sikap keterbukaan pada pihak manusia

b. Upaya pewarta

- 1) Konsekuensi masyarakat media menyangkut kinerja pewarta

- 2) Seruan Gereja agar calon pewarta dibekali dan dipersiapkan dengan baik mengandaikan sumbangan kinerjanya tanpa mengurangi peran rahmat ilahi.

B. Keberatan

Terhadap konsekuensi ini dapat diajukan keberatan yang sebaiknya dibahas sebentar

1. Benarkah seluruh masyarakat sudah masyarakat media?

a. Evangelisasi bagi semua

Kiranya tak dapat disangkal bahwa evangelisasi tak hanya bagi sebagian, melainkan bagi seluruh masyarakat tanpa kecuali, tak peduli bagaimana taraf hidupnya.

b. Perkembangan tak merata

Juga tak dapat diingkari bahwa perkembangan atau kemajuan tidak merata, kesenjangan lapisan penduduk kaya dan miskin masih terlalu besar. Masih terlalu banyak orang tak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara memadai, seperti sandang-pangan-papan, pelayanan kesehatan dan pendidikan.

2. Konsekuensi perlunya pembekalan tetap benar

a. Juga masyarakat media termasuk semua itu

- 1) Tanpa memasuki soal persentase jelas ada masyarakat media yang juga memerlukan evangelisasi.
- 2) Juga masyarakat yang tak terhitung sebagai masyarakat media sedikit banyak pemakai media misalnya radio yang siarannya merambah semua pelosok.

b. Orientasi pada masa depan

- 1) Kita sekarang tak dapat meramalkan dengan tepat keadaan masa depan Indonesia, tetapi kiranya sudah dapat diprakirakan bahwa akan tercapai keadaan masyarakat media. Dari masa lalu dapat disimpulkan cepatnya alih teknologi di era globalisasi ini.
- 2) Masyarakat dan kaum beriman dewasa ini, terutama generasi muda, dapat diprakirakan akan makin memakai media dan bahkan menjadi masyarakat media.
- 3) Antisipasi keadaan masa depan dan orientasi ke masa depan penting bagi pendidikan calon pewartu.

C. Tanggungjawab

1. Lingkup

Bila suatu tanggungjawab menyangkut lebih daripada satu orang, ada bahaya bahwa tanggung jawab itu tidak dilaksanakan, maka harus dirumuskan dengan lebih tegas, terutama dibedakan antara tanggungjawab atas adanya pelaksanaan suatu tugas, dan tanggungjawab atas pelaksanaannya sendiri.

- a. Tanggungjawab atas adanya
Ini berarti tanggungjawab pemimpin (yang tak usah melaksanakannya sendiri) untuk mengu sahakan supaya ada orang lain atau perangkat yang melaksanakannya
- b. Tanggungjawab atas pelaksanaannya
Dalam struktur kerjasama yang harmonis diharapkan tugas yang disepakati itu dalam kenyataan juga dilaksanakan.

2. Orang dan lembaga

a. Uskup⁴

Sebagai pemimpin Gereja dengan tanggungjawab atas supervisi Uskup dinyatakan bertanggungjawab atas adanya program pelaksanaan

b. Lembaga pendidikan calon imam

Bila terjadi pembagian tugas (pendidikan akademis dan pendidikan kepribadian), maka harus disepakati di mana pendidikan komunikasi sosial dilaksanakan.

-
1. Synodus Episcoporum Bulletin 5-26 Oct.2008 "The Word of God in the Life and Mission of the Church" & "Final List of Propositions".
 2. "Chancen und Risiken der Mediengesellschaft", Gemeinsame Erklärung der Deutschen Bischofskonferenz und des Rates der Evangelischen Kirche in Deutschland, Bonn 1997
 3. Congregation for Catholic Education, "Guide to the Training of Future Priests concerning the Instruments of Social Communication".
 4. Yohanes Paulus II, "Pastores Gregis" 30; Kongregasi Uskup, "Apostolorum Successores" 137-140